

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Generasi Z

1. Definisi dan Karakteristik Generasi Z

Generasi Z didefinisikan sebagai kelompok yang lahir setelah generasi milenial atau Generasi Y, yaitu antara tahun 1997 sampai 2012.¹¹ Generasi Z tumbuh sebagai *digital native* di era internet, *smartphone*, dan media sosial yang mendominasi kehidupan sehari-hari. Sebagai generasi yang lahir bersamaan dengan berkembangnya teknologi informasi, membuat generasi ini biasa disebut dengan sebutan *iGeneration* atau generasi internet.¹²

Adapun karakteristik Generasi Z menurut Wijoyo, dkk. adalah sebagai berikut:¹³

a. *Multi-Tasking*

¹¹ Lingga Sekar Arum and Dkk, "Karakteristik Generasi Z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030," *Accounting Student Research Journal* 2, no. 1 (2023): 60.

¹² Laurensius Laka et al., *Pendidikan Karakter Generasi Z Di Era Digital*, ed. Sepriano (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), <https://books.google.co.id/books?id=seH8EAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.

¹³ Hadion Wijoyo et al., *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0* (Jawa Tengah: Penerbit CV. Pena Persada, 2020), https://www.researchgate.net/profile/Hadion-Wijoyo/publication/343416519_GENERASI_Z_REVOLUSI_INDUSTRI_40/links/5f291107299bf134049ed943/GENERASI-Z-REVOLUSI-INDUSTRI-40.pdf.

Generasi Z dikenal sebagai generasi yang mempunyai kemampuan *multi-tasking*, yaitu melakukan banyak hal secara bersamaan. Dalam satu waktu, sembari mendengarkan musik mereka bisa mengetik tugas di laptop, membuka media sosial, sekaligus mencari referensi tambahan untuk menyelesaikan tugas. Kemampuan ini diperoleh karena terbiasanya mereka hidup berdampingan dengan berbagai perangkat digital sejak kecil.

b. Fleksibel dan Adaptif

Salah satu karakter yang dimiliki Generasi Z adalah fleksibel dan adaptif, di mana mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berubah. Generasi Z mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi yang terjadi secara cepat. Generasi Z tumbuh dan berkembang di tengah keberagaman, baik budaya, agama, sosial, dan sebagainya. Hal demikian yang membentuk kemampuan mereka untuk menghargai perbedaan dan menyesuaikan diri dalam berbagai konteks.

c. Teknologi

Ketergantungan terhadap teknologi berbasis internet juga menjadi salah satu ciri paling menonjol pada generasi ini. Dalam satu hari, hanya untuk mengakses media sosial mereka

bisa menghabiskan banyak waktu sekitar 3-5 jam lamanya. Bersamaan dengan hal itu, Generasi Z lebih menyukai konten yang bersifat audio-visual, seperti video, gambar, grafis, animasi dan bentuk audio-visual lainnya daripada teks tulisan yang panjang.

d. Kreatif dan Inovatif

Banyaknya pengetahuan yang diperoleh dari berbagai platform digital, menjadikan mereka sebagai sosok kreatif sekaligus inovatif. Di mana mereka tidak mudah merasa puas dengan kondisi yang sudah ada, sehingga mendorong mereka untuk terus menciptakan cara-cara baru yang lebih praktis untuk menjalani kehidupan.

e. Kolaborasi

Daripada harus bersaing, Generasi Z justru lebih cenderung memilih bekerja sama dengan sesama mereka untuk memecakan masalah secara kolektif meskipun hidup di era serba kompetitif.

2. Karakter Spiritual Gen-Z

Perkembangan teknologi dan arus modernisasi yang begitu cepat telah mempengaruhi perubahan pola keberagamaan Generasi Z, terutama dalam hal penghayatan spiritualitas yang semakin bersifat

personal, fleksibel, dan dipengaruhi oleh budaya digital.¹⁴ Mereka meyakini bahwa setiap orang berhak dan bebas menemukan spiritualitasnya sendiri, sehingga dalam perjalanan spiritualnya, Generasi Z lebih mengutamakan pencapaian pada tujuan pribadi, eksplorasi diri, dalam mencari serta membangun hubungan spiritualitas mereka.¹⁵ Meskipun Generasi Z menunjukkan karakter kolaboratif dalam kehidupan sosial dan aktivitas keseharian, hal ini tidak serta merta berlaku dalam ranah spiritualitas mereka. Dengan kata lain, kolaborasi bagi Generasi Z lebih mudah terjadi dalam ruang sosial dan produktif.

Dalam hal spiritualitas, Generasi Z lebih mengedepankan spiritualitas yang terkoneksi dengan teknologi, berbeda dari generasi sebelumnya yang banyak mengandalkan cara-cara tradisional dan lembaga keagamaan formal. Dalam kegiatan persekutuan, mereka lebih terbiasa mengakses Alkitab digital, renungan, serta konten rohani lainnya lewat media sosial daripada harus membuka Alkitab atau buku fisik.¹⁶ Revolusi industri 4.0 telah membentuk karakter dan sikap generasi muda untuk menjadi Generasi yang kreatif, inovatif, dan

¹⁴ Stak Arastamar et al., "Spiritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen Dalam Menjawab Tantangan Generasi Z," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1 (2025): 27, <https://doi.org/10.63536/imitatiochri>.

¹⁵ Hersen Geny Wulur et al., "Relevansi Gereja: Mendorong Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z Di Tengah Budaya Individualisme" 15, no. 1 (2024): 80.

¹⁶ Glori Aaron Rumondor et al., "Spiritualitas Gen-Z Di Era Digital : Antara Peluang Dan Tantangan" 4 (2025): 191.

produktif.¹⁷ Hal ini turut mewarnai cara mereka beragama dan berinteraksi dengan nilai-nilai spiritualitas.

B. Pemuda dalam Konteks Bergereja

1. Pemuda dalam Gereja Toraja

Pemuda dalam konteks Gereja Toraja disebut sebagai Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT) yang dalam lingkup Gereja Toraja adalah sebagai organisasi intra gerejawi pertama yang didirikan pada tanggal 11 Desember 1962. Berdasarkan Anggaran Dasar PPGT, organisasi ini mengaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat, dengan Pancasila sebagai asas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Visi PPGT adalah terwujudnya anggota yang memuliakan Tuhan, memberitakan kebaikan-Nya, dan menjadi berkat bagi manusia dan dunia, sedangkan misinya dijabarkan melalui tiga panggilan gerejawi, yaitu bersekutu, bersaksi, dan melayani. Tujuan PPGT adalah mewujudkan warga gereja yang sadar dan bertanggung jawab terhadap tugas dan panggilannya di tengah-tengah gereja, masyarakat, dan alam semesta.

Keanggotaan PPGT terdiri atas dua kategori, yaitu anggota biasa dan anggota luar biasa. Anggota biasa adalah seluruh anggota Gereja

¹⁷ Rozy Ahimsyah Pratama, "Generasi Y sebagai Penyokong Keberhasilan Implementasi *Roadmap Making Indonesia 4.0* Melalui Konsep IPK" dalam *Revolusi Industri 4.0*, ed. Ayan Danil Mirza and Afriana Dewi (Jawa Barat: CV Jejak, Anggota IKAPI, 2019), https://www.google.co.id/books/edition/Revolusi_Industri_4_0/RtGIDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=revolusi+industri+4.0&pg=PA120&printsec=frontcover.

Toraja yang berusia 15 hingga 35 tahun, sedangkan anggota luar biasa mencakup mereka yang berada di luar rentang usia tersebut namun menunjukkan kesetiaan dan loyalitas terhadap PPGT. Dengan batasan usia keanggotaan ini, PPGT mencakup hampir seluruh rentang usia Generasi Z yang saat ini berada dalam usia pelayanan aktif, yaitu 15 sampai 29 tahun.¹⁸

2. Tantangan Pemuda Gen Z Bergereja

Fenomena rendahnya partisipasi aktif pemuda menjadi persoalan penting yang dihadapi PPGT, secara khusus di jemaat Randanan. Berdasarkan data yang diperoleh, dari 194 anggota PPGT Jemaat Randanan, sebanyak 164 orang tergolong Generasi Z, namun menunjukkan hanya 30 orang yang secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan rutin gereja. Kesenjangan ini menunjukkan adanya persoalan keterlibatan yang perlu dikaji lebih lanjut. Era digital ini tentu memberikan peluang besar bagi gereja untuk menjangkau generasi muda melalui konten rohani di media sosial, namun hal ini tentu juga menimbulkan tantangan seperti risiko berkurangnya kedalaman spiritual karena interaksi yang lebih mengutamakan kecepatan informasi daripada perenungan iman itu sendiri. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang lebih mengutamakan aspek doktrinal,

¹⁸ Persekutuan Pemuda and Gereja Toraja, *Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga PPGT*, 2023, [https://www.ppgt-satriakasih.org/storage/file/dokumen-AD/ART PPGT.pdf](https://www.ppgt-satriakasih.org/storage/file/dokumen-AD/ART%20PPGT.pdf).

Generasi Z cenderung bersifat relasional dan berakar pada pengalaman.¹⁹

Tantangan lain yang muncul adalah ketika Gen-Z tidak lagi menjadikan mimbar gereja sebagai satu-satunya sumber kebenaran membuat otoritas rohani terfragmentasi. Mereka memperoleh asupan rohani dari berbagai sumber di media sosial, yang menjadi tantangannya adalah ajaran teologi yang mereka terima telah bercampur dengan narasi populer dan motivasi dari influencer rohani yang sulit untuk diverifikasi. Kondisi ini turut memunculkan kekhawatiran pada spiritualitas mereka yang berhenti pada ranah emosional, misalnya merasa terharu pada saat ibadah dan identitas sosial, misalnya aktif membagikan konten rohani di media sosial tanpa benar-benar menghidupi nilai-nilai kekristenan itu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini pun berdampak pada banyaknya anak muda yang lebih memilih beribadah secara daring daripada harus hadir di gereja fisik. Fenomena ini menimbulkan tantangan serius sebab gereja dianggap kurang relevan dalam menjawab tantangan serta isu yang mereka hadapi.²⁰

¹⁹ Rumondor et al., "Spiritualitas Gen-Z Di Era Digital : Antara Peluang Dan Tantangan."

²⁰ Saran Parade M Lumbantoruan et al., "Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Relevansi Amanat Agung Pada Konteks Generasi Z" 3, no. 2 (2026): 437, <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/9309/7891>.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak signifikan terhadap kehidupan Gen-Z, terutama dalam hal interaksi sosial dan keerlibatan mereka dalam gereja. Generasi Z terkadang mengalami kesulitan dalam membangun relasi yang nyata karena ketergantungan pada teknologi dan media sosial.²¹ Berbagai tantangan yang ada menunjukkan bahwa masalah ketidakaktifan Gen-Z dalam bergereja bukan hanya karena persoalan moral atau kedisiplinan individual, melainkan cerminan dari kesenjangan antara cara gereja menghadirkan dirinya dengan cara Gen-Z memahami dan menghayati iman.

C. Konsep Partisipasi sebagai Indikator Keterlibatan Bergereja

Religiositas seseorang tidak hanya diwujudkan melalui keyakinan internal semata, melainkan juga tercermin dalam berbagai bentuk keterlibatan nyata. Glock dan Stark membagi sikap religius ke dalam lima dimensi, yaitu ideologis (keyakinan), ritualistik (praktik), intelektual (pengetahuan), eksperiensial (pengalaman), dan konsekuensial (pengamalan).²² Di antara kelima dimensi tersebut, dimensi ritualistik menjadi yang paling relevan untuk menjelaskan tingkat partisipasi seseorang dalam organisasi keagamaan, karena dimensi ini secara

²¹ Arum and Dkk, "Karakteristik Generasi Z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030."

²² Mutmainnah, "Meningkatkan Religiositas Melalui Media Dakwah Alternatif Podcast Islam Spotify : Studi Fenemonologi Religiositas Remaja Broken Home," 2020, 28–45, https://digilib.uinsgd.ac.id/35674/5/5_bab2.pdf.

langsung berkaitan dengan keterlibatan nyata individu dalam kegiatan ibadah dan persekutuan, seperti kehadiran dalam ibadah rutin, doa bersama, dan sakramen gerejawi, bukan sekadar keyakinan yang bersifat internal.

Pemahaman ini penting untuk ditekankan dalam kerangka *subjective life*, rendahnya partisipasi seseorang dalam dimensi ritualistik (misalnya jarang hadir dalam ibadah PPGT) tidak serta-merta menunjukkan lemahnya spiritualitas personal seseorang secara keseluruhan, sebagaimana dijelaskan oleh Heelas dan Woodhead bahwa penghayatan iman yang otentik dapat tetap hidup secara personal meskipun tidak selalu terwujud dalam keterlibatan institusional.

D. Teori Subjective Life

1. Pengertian Subjective Life

Konsep *subjective life* lahir dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Paul Heelas, Linda Woodhead, bersama para mahasiswa mereka terkait klaim menarik bahwa di dunia Barat, sebuah revolusi sedang mengubah persepsi dan hubungan orang-orang dengan hal-hal sakral. Penelitian ini kemudian diterbitkan dalam buku karya bersama mereka yang berjudul *The Spiritual Revolution: Why Religion Is Giving Way to Spirituality* pada tahun 2005. Mereka mengidentifikasi pergeseran mendalam dari agama yang divalidasi secara eksternal menuju spiritualitas yang diarahkan sendiri. Perbedaan mendasar antara dua

model kehidupan beragama, yakni *life as religion* dengan maksud menjalani hidup sesuai yang ditentukan dan aturan-aturan pada otoritas keagamaan apa pun, baik itu kitab suci, atau individu yang berpengaruh dianggap menjadi tidak relevan, menjadikan banyak orang terlibat dalam *subjective life*, yakni menempatkan pengalaman pribadi serta kepuasan batin sebagai pusat dari kehidupan spiritual modern.²³

Dengan kata lain, *subjective life* adalah cara seseorang menghayati iman serta spiritualitasnya bukan karena tekanan institusi atau kewajiban dogmatis dari luar, tetapi karena hal itu benar-benar bermakna dengan pengalaman hidup batinnya sendiri. Perkembangan ini merujuk pada makna penting dari *subjective turn* dalam kebudayaan yang lebih luas, di mana ketaatan pada kewajiban eksternal menjadi semakin tidak penting dibandingkan kepekaan terhadap kehidupan batin.

Dalam pengembangannya kedua Tokoh bukan membentuk dua teori yang terpisah, melainkan mengembangkan satu teori secara bersama. Paul Lauchlan Faux Heelas atau yang dikenal dengan Paul Heelas adalah seorang akademisi dan sosiolog agama yang lahir pada tahun 1946 yang menghabiskan sebagian besar karir akademisnya di

²³ Heelas, "The Spiritual Revolution: Why Religion Is Giving Way to Spirituality - By Paul Heelas and Linda Woodhead."

Universitas Lancaster, Inggris. Selain mengajar, ia juga dikenal aktif melakukan penelitian lapangan selama lebih dari tiga dekade di berbagai negara, dan salah satu karyanya yang paling berpengaruh adalah *Kendal project* yang berjudul *The Spirituaal Revolution* (2005), yang ia tulis bersama Linda Wodhead.²⁴

Inti dari keyakinan Heelas terletak pada identifikasinya terhadap kehidupan masyarakat Barat kontemporer, yaitu *self spirituality*, dalam kerangka ini, individu dipandang memiliki dimensi batin yang ilahi dan sakral. Dalam bukunya yang berjudul *Spiritualites of Life: New Age Romanticism and Consumptive Capitalism* (2008) yang menjadi fokusnya pada spiritualitas kehidupan saat ini adalah bagaimana lingkungan holistik menjadi tempat di mana ada berbagai alternatif praktik spiritualitas, seperti yoga yang memungkinkan seseorang menemukan pengalaman langsung dengan spiritualitas batin yang mengalir ke berbagai aspek kehidupan seseorang. Yoga membuat seseorang mampu menyeimbangkan diri sendiri untuk menyatukan pikiran, tubuh, dan jiwa menjadi satu kesatuan melalui pengudusan tubuh dan kehidupan subjektif/pribadi.²⁵ Dalam hal ini, *expressive turn* turut menjadi bagian penting, karena mendeskripsikan bagaimana

²⁴ Paul Heelas, "Paul Heelas CV," 2024, https://www.academia.edu/125257972/Paul_Heelas_CV.

²⁵ Flying Kite et al., *Spiritualities of Life: New Age Romanticism and Consumptive Capitalism* (Blackwell Publishing, 2008).⁵

spiritualitas batin itu dihidupi dan diekspresikan dengan berbagai kerativitas, ekspresi diri, dan pengembangan potensi serta pencarian kesejahteraan yang holistik.

Kemudian, Linda Woodhead adalah seorang profesor sosiologi agama di departemen politik, filsafat, dan agama di Universitas Lancaster. Seorang tokoh yang banyak menerbitkan karya tentang pertumbuhan, penurunan, dan transformasi agama di zaman modern. Ia juga menjadi salah satu editor karya Paul Heelas yang berjudul *Spiritualites of Life*. Dalam penelitiannya bersama Paul Heelas, *The Spiritual Revolution* mempertimbangkan signifikansi alternatif spiritualitas alternatif dan alasan pertumbuhan pesatnya sejak tahun 1980-an. Ia juga tertarik pada isu-isu gender yang dituangkannya dalam beberapa artikel tentang alasan dominasi perempuan dalam spiritualitas.

Woodhead dan Heelas sebenarnya bersama-sama menegaskan bahwa kemunduran gereja bukanlah sesuatu yang tidak bisa dihindari, melainkan merupakan konsekuensi dari ketidakmampuan gereja menyesuaikan diri dengan pergeseran nilai dalam masyarakat.²⁶ Woodhead berargumen bahwa yang berkembang pesat adalah kelompok-kelompok keagamaan maupun spiritual yang semakin

²⁶ Heelas, "The Spiritual Revolution: Why Religion Is Giving Way to Spirituality - By Paul Heelas and Linda Woodhead."

menempatkan pencarian kehidupan individual dan kesejahteraan batin sebagai pusat orientasinya. Agama, menurut Woodhead dan Heelas, semakin mengalami subjektifikasi.

Dalam penelitiannya yang berjudul *The rise of 'no religion' in Britain: The emergence of a new cultural majority* (2016) yang menunjukkan kelompok "tidak beragama" menjadi sebuah sebutan yang lebih disukai masyarakat Inggris terus meningkat daripada kekristenan. Datanya menunjukkan terdapat perbedaan kontras yang cukup mencolok antara kelompok usia muda 18-24 tahun dengan mayoritas 60 persen yang melaporkan tidak beragama dan 27 persen minoritas mengidentifikasi diri sebagai Kristen, dibandingkan kelompok usia 60 tahun ke atas di mana proporsinya kurang lebih terbalik.

Salah satu inti *subjective life* adalah bahwa orang meninggalkan institusi agama bukan karena tidak beriman, melainkan karena mereka lebih menghayati pengalaman secara personal. Mereka yang mengaku diri tidak beragama secara keseluruhan tidak terlalu peduli dengan otoritas keagamaan. Yang mereka lakukan adalah tidak ikut serta dalam praktik keagamaan komunal seperti menghadiri gereja dan beribadah, mereka lebih suka mengambil keputusan sendiri.²⁷

²⁷ Linda Woodhead and Linda Woodhead, "The Rise of 'No Religion' in Britain : The Emergence of a New Cultural Majority," no. December (2016): 247, <https://doi.org/10.5871/jba/004.245>.

Subjective Life merupakan suatu model kehidupan yang dijalani mengacu pada pengalaman subjektif seseorang. Hal tersebut diwakili dengan emosi, ingatan, prasaan, gairah, keadaan batin hingga berbagai macam sensasi.

2. Refleksi Kritis terhadap Penerapan *Subjective Life* dalam Konteks Pelayanan Gereja

Konsep *subjective life* yang dikemukakan oleh Heelas dan Woodhead perlu ditinjau secara kritis, mengingat teori ini pada dasarnya lahir dari studi masyarakat Kendal, Inggris, secara umum pada awal tahun 2000-an, dan bukan merupakan penelitian yang secara khusus meneliti Generasi Z. Penelitian ini mengadaptasi kerangka tersebut untuk memahami fenomena serupa di kalangan Generasi Z masa kini, dengan menyadari adanya keterbatasan konteks tersebut.

Lebih jauh, penerapan *subjective life* yang tidak disertai sikap kritis berpotensi menimbulkan persoalan baru, yaitu kecenderungan untuk membenarkan penarikan diri seseorang dari kehidupan bergereja secara institusional, dengan alasan bahwa penghayatan iman secara personal dapat dilakukan tanpa kehadiran fisik dalam ibadah bersama, termasuk melalui kemudahan teknologi digital saat ini. Kekhawatiran ini sejalan dengan konsep *believing without belonging* yang dikemukakan oleh Grace Davie, yang menjelaskan fenomena semakin

banyaknya individu yang tetap memiliki keyakinan religius tanpa disertai keterlibatan dalam organisasi keagamaan, karena kehadiran dalam ibadah kini dipandang sebagai pilihan pribadi dan bukan lagi kewajiban.²⁸

Namun demikian, penelitian ini tidak menerima begitu saja kecenderungan tersebut sebagai sesuatu yang wajar atau harus diterima gereja secara pasif. Sebaliknya, penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa spiritualitas personal dan kehidupan komunal bukanlah dua hal yang saling meniadakan, melainkan dua dimensi yang semestinya terintegrasi. Sebagaimana termaktub dalam Tri Panggilan Gereja (*marturia, koinonia, diakonia*), persekutuan (*koinonia*) merupakan dimensi iman Kristen yang tidak tergantikan oleh penghayatan personal semata, betapa pun bermaknanya penghayatan tersebut secara individual. Oleh karena itu, tantangan sesungguhnya bagi PPGT bukanlah menerima pergeseran menuju spiritualitas privat sebagai keniscayaan yang tidak bisa dihindari, melainkan merancang bentuk-bentuk pelayanan yang mampu menjembatani kebutuhan akan pengalaman iman personal dengan pentingnya keterlibatan dalam persekutuan bersama.

²⁸ Grace Davie, "Believing Without Belonging: Is This the Future of Religion in Britain," n.d., <https://id.scribd.com/document/252724058/Davie-Believing-Without-Belonging-Is-This-the-Future-of-Religion-in-Britain>.

3. Strategi Subjective Life

Secara langsung, Paul dan Linda tidak memberikan strategi dalam mengaktifkan generasi Z dalam kehidupan bergereja. Namun berdasarkan uraian teori yang dikemukakan mengenai *Subjective Life*, dapat diuraikan beberapa strategi, yaitu:²⁹

- a. Strategi Pendekatan Pengalaman Iman Personal. Teori ini menegaskan bahwa Individu modern lebih tertarik pada pengalaman spiritual yang dirasakan secara pribadi, bukan karena liturgis keagamaan;
- b. Strategi Partisipasi Aktif dan Ruang Ekspresi Diri. Dalam teori ini, individu modern ingin mengekspresikan dirinya, bukan sekedar menjadi pendengar pasif. Oleh sebab itu Gen-Z harus lebih aktif dan dilibatkan secara langsung dalam kehidupan bergereja;
- c. Strategi Relevansi Iman dengan Kehidupan Nyata. Berdasarkan yang disampaikan Heelas dan Woodhead, orang meninggalkan institusi keagamaan bukan karena tidak percaya kepada Tuhan, tetapi karena agama dianggap tidak relevan dengan kehidupan Generasi Z sehari-hari.

Meskipun Paul Heelas dan Linda Woodhead tidak secara langsung merumuskan strategi praktis bagi pelayanan gereja, pemikiran mereka

²⁹ Heelas, "The Spiritual Revolution: Why Religion Is Giving Way to Spirituality - By Paul Heelas and Linda Woodhead."

mengenai *subjective life* memberikan landasan konseptual yang penting untuk memahami perubahan orientasi spiritual generasi masa kini. Berdasarkan kerangka tersebut, gereja perlu mengembangkan pendekatan yang menekankan pengalaman iman personal, membuka ruang partisipasi serta ekspresi diri, dan menghadirkan ajaran iman yang relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Pendekatan semacam ini dapat menjadi upaya yang signifikan untuk mendorong keterlibatan generasi Z agar lebih aktif dan merasa memiliki tempat dalam kehidupan bergereja.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa spiritualitas dalam masyarakat modern menunjukkan perubahan orientasi, dari pola keberagamaan yang sebelumnya berpusat pada institusi dan otoritas eksternal menuju penghayatan iman yang lebih bersifat personal serta berakar pada pengalaman batin individu. Dalam situasi ini, gereja perlu mengembangkan pendekatan pelayanan yang mampu membuka ruang bagi pengalaman iman pribadi, mendorong keterlibatan aktif, serta menghadirkan ajaran iman yang relevan dengan dinamika kehidupan generasi muda. Oleh karena itu, pelayanan yang memberi kesempatan bagi individu untuk mengalami spiritualitas secara bermakna, mengekspresikan diri secara autentik, serta menghubungkan iman dengan realitas kehidupan sehari-hari dapat menjadi salah satu cara penting untuk mendorong keterlibatan generasi Z dalam kehidupan bergereja.